

Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban

Gunawan Wiradharma¹⁹ dan Rahmat Septiyadi²⁰
Fakultas Ilmu Komputer UPN Veteran Jakarta
g_wiradharma@yahoo.com dan rseptiyadi66@gmail.com

Abstrak

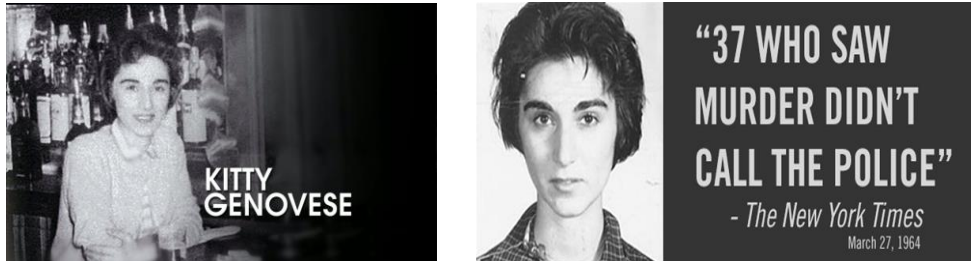
Evolusi peradaban manusia sudah menunjukkan tingkat modernisasi yang membuat segalanya terlihat berbeda dimulai dari gaya hidup yang berubah bergantung zaman dan hubungan antarmanusia yang diambil alih oleh teknologi hingga persaingan yang memusatkan sifat egosentrisme antarsesama dalam kehidupan manusia saat ini. Kita menyadari bahwa semakin kita mengarungi gelombang zaman banyak hal yang harus kita korbakan sampai rasa “peduli” kita tenggelamkan juga. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat perubahan dan pergeseran nilai dalam masyarakat terutama di kota-kota besar yang dikenal dengan istilah *bystander effect* yang merupakan suatu fenomena psikologi sosial akibat hilangnya rasa kepedulian untuk menolong orang lain yang ditandai dengan sifat saling mengandalkan satu sama lain yang akhirnya tidak ada yang bergerak satu pun. Tujuan penyusunan tulisan ini untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaan fenomena ini yang semakin terlihat di kota-kota besar dan tentunya untuk mengambil tindakan yang membuahkan solusi terhadap fenomena ini. Penyusunan tulisan ini dilakukan berdasarkan kajian teoritis dan sebuah konklusi dari setiap korban *bystander effect* yang diharapkan nantinya masyarakat mampu memupuk lagi rasa kepeduliannya terhadap sesama dalam menyongsong perkembangan zaman tanpa melupakan rasa kemanusiaan yang secara harfiah sudah melekat dari setiap individu.

Kata Kunci: *bystander effect*, perilaku manusia, kehidupan kota besar, peduli

¹⁹ Dosen mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) dan Perilaku Organisasi Pada Fakultas Ilmu Komputer, UPN Veteran Jakarta.

²⁰ Mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, UPN Veteran Jakarta.

Sejarah *Bystander Effect*



Catherine Susan Genovese alias Kitty Genovese ialah seorang wanita kelahiran New York tanggal 7 Juli 1935. Pada usia ke-28 tahun, tepatnya 13 Maret 1964, ia mengalami serangan dari seorang laki-laki ketika ia baru tiba di apartemennya. Saat ia baru pulang dari bar tempat kerjanya, ia memarkir mobilnya tak jauh dari pintu tempat tinggalnya. Tak lama ia keluar dari mobil, ia diterjang dari belakang oleh seorang laki-laki berusia 29 tahun, Winston Moseley, dengan sebuah pisau dua kali. Kitty pun berteriak, “Oh my God, he stabbed me! Help me!” Suara tangisannya didengar sebagian dari tetangganya, tetapi pada malam yang dingin itu semua jendela tertutup sehingga hanya beberapa orang yang sadar bahwa itu tangisan minta tolong. Akhirnya Robert Mozer, seorang dari tetangganya, berteriak pada si penyerang, “*Let that girl alone!*”, dan Moseley kabur. Setelah itu, dengan penuh perjuangan Kitty menghampiri pintu apartemennya. Namun, tidak ada seorang pun yang keluar membantunya.

Seorang saksi mengatakan bahwa ia sempat menelepon polisi, tetapi tidak melaporkan kejadian secara jelas. Ia memberitahukan bahwa “hanya” terjadi penyerangan pada seorang wanita. Saksi melihat bahwa Moseley masuk sebuah mobil dan pergi. Akan tetapi, ia kembali lagi setelah sepuluh menit dan menemukan Kitty masih berada di belakang bangunan. Ia pun menyerangnya kembali dengan memberikan beberapa kali tusukan dan memperkosanya. Kitty sempat menyerang balik, tetapi pada akhirnya ia terbaring sekarat. Laki-laki itu pun mencuri uang yang dimiliki Kitty dan meninggalkannya. Serangan itu terjadi selama setengah jam.

Beberapa waktu kemudian, seorang saksi, Karl Ross, menelepon polisi. Tak berapa lama polisi dan ambulans datang, pada pukul 4.15. Namun dalam perjalanan menuju rumah sakit, Kitty tidak dapat terselamatkan. Polisi pun menginvestigasi latar belakang kejadian dan menemukan bahwa hampir 37 orang tetangganya tahu kejadian penyerangan terhadap Kitty, tapi tak ada satu pun yang langsung turun menolongnya. Laporan pertama atas insiden tersebut menyebutkan bahwa Genovese berulang kali menjerit untuk meminta tolong selama menghadapi serangan Moseley, sedangkan puluhan tetangganya mengabaikan permintaan tersebut. Menurut *New York Times*, laporan yang diterbitkan di

halaman utama, dua pekan setelah peristiwa itu ditulis dengan judul "37 Orang Yang Melihat Pembantaian Itu Tidak Memanggil Polisi".

Dari kasus Kitty genovese yang dianggap sebagai induk dari lahirnya fenomena *bystander effect* menghasilkan sebuah motivasi yang kuat bagi Abe Rosenthal yang menjadi editor New York Times menulis sebuah buku tentang kasus Kitty Genovese ini. Analisis yang didapatkan dari buku yang ditulis editor New York Times ini berisikan: "*Tidak seorang pun dapat mengatakan mengapa 37 saksi tidak mengangkat telepon pada waktu Kitty Genovese sedang dianiaya. Namun, kita dapat mengandaikan bahwa sikap apatis mereka mungkin salah satu yang khas dalam gaya hidup perkotaan. Secara psikologi, fenomena ini adalah salah satu cara bertahan hidup. Jika seseorang merasa dikelilingi dan ditekan oleh jutaan orang lain agar tekanan itu tidak sampai merugikan secara langsung, cara satu-satunya adalah mengabaikan tekanan itu sesering mungkin. Ketidakpedulian kepada tetangga dan masalah-masalah mereka merupakan cerminan gaya hidup di New York dan kota-kota besar lainnya.*" Pembantaian tersebut menjadi simbol *bystander effect* sebagai konsep psikologi yang menimbulkan patahnya semangat orang lain untuk campur tangan dalam serangan atau keadaan darurat lainnya jika ada orang lain di tempat yang sama. Kasus pembantaian terhadap Genovese menjadi inspirasi bagi banyak studi psikologi.

Definisi Bystander effect

Bystander effect umumnya dianggap sebagai fenomena empiris dari Psikologi Sosial (Darley & Latane, 1968. Latane & Darley, 1968. Latane & Nida, 1981). *Bystander effect* terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi manusia lain dalam kesulitan, tetapi hanya memerhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong orang yang sedang kesulitan tersebut. Penelitian tentang *bystander effect* ini telah dimanipulasi oleh kehadiran orang lain dan konsisten akan bertahan dari zaman ke zaman. *Bystander effect* telah secara jelas menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dapat menghambat perilaku membantu.

Berdasarkan teori tradisional, misalnya, difusi tanggung jawab fokus menjelaskan pada bagaimana aktor-aktor lain yang hadir dalam situasi genting segera memengaruhi calon pembantu tanggapan. Sebuah pertanyaan yang dibiarkan terbuka tentang *bystander effect* berusaha untuk mulai menjawab pada tingkat apa perhitungan *bystander effect* ini ada dan terjadi di sekitar kita. *Bystander effect* tidak tergantung pada responden perhitungan, baik sadar atau tidak, ada orang lain yang hadir dan mungkin bisa membantu, atau di sisi ekstrem lain orang hanya membayangkan orang lain yang dapat menyebabkan keadaan mental serupa tanggung-jawab yang disebarkan terlepas dari apakah orang lain bersedia untuk menanggapi atau tidak? Melihat pada kedua perspektif ini, kami

berpendapat bahwa ketika kehadiran orang lain di satu waktu kejadian dapat memengaruhi perilaku membantu orang lain bahkan ketika keberadaan orang lain mungkin tidak dapat memberikan kontribusi untuk membantu seseorang yang sedang dalam kesulitan. *Bystander effect* bukanlah salah satu kejadian atau fenomena yang harus selalu bergantung pada upaya perhitungan, tetapi satu hal lain yang dapat dibawa dengan cara menyadari kehadiran kelompok dan menghasilkan keadaan mental yang disebabkan. Dengan demikian, orang-orang nyata maupun khayalan tidak perlu membangun satu aspek dalam membantu situasi perilaku untuk *bystander effect* terjadi.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Bystander effect*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan untuk melakukan *bystander effect* tersebut atau tidak yang terbagi ke dalam dua jenis faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor situasional. Berikut penjelasan lebih lanjut.

A. Faktor dari Dalam Diri meliputi

1. Perasaan (*mood*)

Perasaan ini terbagi menjadi dua, yaitu perasaan negatif dan perasaan positif. Namun, perasaan negatif tidak memiliki konsistensi dalam memengaruhi individu, terutama pada anak-anak. Sebaliknya pada orang dewasa yang sedang mengalami perasaan negatif, *bystander effect* mereka cenderung meningkat (Wegener & Petty, 1994 dalam Aronson, Wilson & Akert 2007). Akan tetapi, pada perasaan positif akan menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan tingkah laku menolong.

2. Sifat (*trait*)

Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan antara sifat seseorang dengan kecenderungan untuk menolong (Karremans, dkk., 2005).

3. Agama

Menurut Gallup (1984), 12% dari orang Amerika yang tergolong taat beragama, 45% diantaranya membantu dalam pekerjaan sosial, sedangkan pada kalangan yang tidak taat beragama presentase yang membantu hanya 22% saja.

4. Jenis Kelamin

Laki-laki cenderung lebih bersedia terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Deaux, Dane, Wrightsman, 1993 dalam Sarwono & Meinarno 2009).

B. Faktor Situasional meliputi:

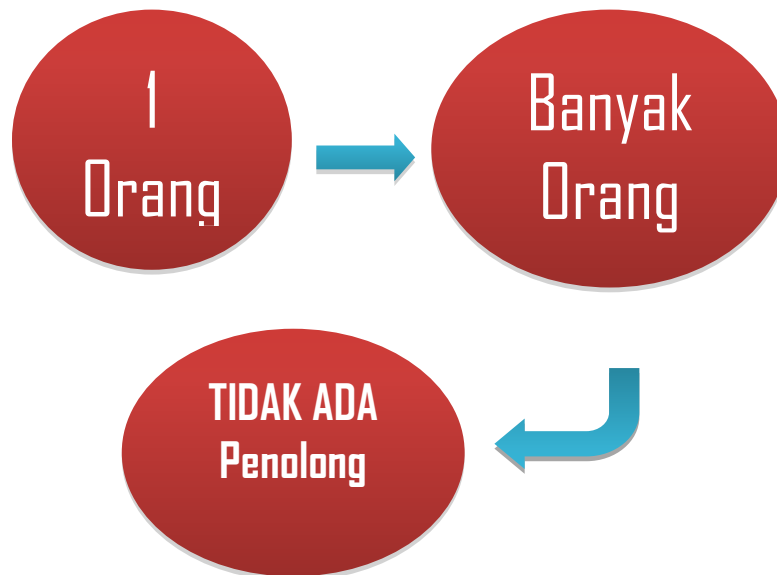
1. Jenis Kelamin Orang yang Ditolong
Laki-laki cenderung memberi pertolongan pada perempuan yang mengalami kesulitan (Latane & Darley, 1975; Piliavin & Unger, 1985). Akan tetapi, pada perempuan cenderung memberikan pertolongan tanpa memandang jenis kelamin orang yang membutuhkan pertolongan (Penner, Dertke & Achenbach, 1993).
2. Kesamaan
Kesamaan, seperti ras, agama, usia, jenis kelamin, dan karakteristik lainnya yang dimiliki oleh anggota kelompoknya cenderung menolong orang yang memiliki beberapa kemiripan dengan dirinya (Krebs, 1975 dalam Sarlito & Meinarno, 2008).
3. Physical Attractiveness dan Atribusi Terhadap Korban
Apa pun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon untuk menolong (Clark, dkk., 1987, dalam Baron, Byrne, Branscombe, 2006). Selain itu, Benson, Karabenick & Lerner, 1976 dan West & Brown (1975) dalam Graham M. Vaughan & Michael A. Hogg (2005) menemukan bahwa seorang korban yang memiliki *physical attractiveness* akan lebih mudah mendapat pertolongan.
4. Desakan waktu
Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang sedang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukannya (Darley & Batson, 1973).

Analisis Perilaku *Bystander Effect* dalam Kota Besar

Penelitian Terdahulu : EKSPERIMEN (Darley & Latane)

KEHADIRAN	PERLAKUAN
1 orang	85 % Kemungkinan untuk menolong sangat besar karena dia berpikir bahwa ia adalah satu-satunya subjek yang harus menolong.
Beberapa orang	Kemungkinan untuk menolong sebesar 31% . Hal ini berarti bahwa sebagian besar subjek tidak repot-repot untuk mencari peneliti untuk membantu peserta penderitaan. Kebanyakan dari mereka adalah jelas cemas, tetapi reaksi itu tidak ada.

HASIL EKSPERIMEN



Bystander effect dapat menyerang siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Menurut psikologi sosial, seseorang akan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan jika tidak ada orang lain di sekitarnya. Sebaliknya, jika ada banyak saksi mata, seseorang cenderung mempunyai keinginan yang lebih kecil untuk menolong. Hal ini disebabkan ia merasa bukan satu-satunya orang yang ada di tempat tersebut, juga merasa banyak orang di sekelilingnya yang bisa membantu. Teori ini dikemukakan pada tahun 1964 sebagai sebuah hasil dari peristiwa yang dialami oleh Catherine Genovese di rumahnya. Ia diserang dan dibunuh di depan apartemennya. Jeritan Genovese membangunkan 38 tetangganya. Namun, tak ada satu pun dari mereka yang berani untuk menolongnya, bahkan tak ada yang melaporkan kejadian tersebut ke polisi. Surat kabar yang beredar menilai 38 saksi mata Genovese, egois, dan tidak peduli. Akan tetapi, menurut Psikologis Sosial, John Darley dan Bibb Latane, mempunyai teori yang berbeda.

Darley dan Latane percaya bahwa jumlah saksi mata yang besar akan menurunkan rasa ingin menolong. Mereka juga melakukan penelitian dengan mengumpulkan sejumlah mahasiswa sebagai relawan yang dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok ditempatkan di sebuah gedung dengan jumlah yang berbeda, di dalamnya ada sebuah layar yang menunjukkan seseorang dalam keadaan kesakitan dan butuh pertolongan. Kelompok pertama merasa bahwa mereka sendirian di dalam gedung. Kelompok kedua merasa ada satu orang lainnya dan kelompok ketiga merasa ada beberapa orang lain bersamanya. Hasil penelitian tersebut, sebesar 85 persen orang dari kelompok pertama dengan

jumlah relawan paling sedikit merasa turun tangan dan ingin menolong. Kemudian, 65 persen orang dari kelompok kedua dengan jumlah relawan sedang mencoba untuk menolong. Terakhir, hanya 31 persen orang dari kelompok ketiga dengan jumlah relawan paling banyak mencoba untuk menolong. Penelitian ini mendukung teori Darley dan Latane bahwa semakin banyak saksi mata bukan berarti semakin banyak pula penolong. Namun, akan semakin mengurangi rasa ingin menolong. Fenomena *bystander effect* terjadi karena faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial. Baron dan Byrne menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.

Penelitian Sears menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun dalam kondisi yang sangat baik. Perilaku prososial memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi interpersonal karena perilaku prososial dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, faktor empati mempengaruhi keefektifan dalam komunikasi interpersonal. Empati juga merupakan faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila didalamnya telah timbul rasa empati. Demikian pula dengan prososial, empati sebagai kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain mendorong orang tersebut melakukan tindakan menolong.

Analisis dan Studi Kasus

Banyak yang menyalahkan bahwa rasa kemanusiaan di Cina sudah sangat parah. Anggapan tersebut sebenarnya tak berlebihan mengingat kasus ditabraknya Yueyue, seorang balita dua tahun di Foshan, Cina Selatan pada 13 Oktober 2011 kemarin.

Manusia pada dasarnya memiliki rasa empati yang bisa merasakan rasa sakit dan kesedihan orang lain. Seharusnya mereka akan menolong secara naluri alami. Namun, yang terjadi pada Yueyue malah sebaliknya. Pasti ada sesuatu yang salah di negeri Cina. Melirik ke belakang, ada beberapa kasus yang ternyata menjadi cerminan warga Cina kebanyakan. Seperti dikutip pada Globaltimes.cn, kurang lebih ada lima kasus penyerangan balik terhadap si penolong. Dalam lima kasus tersebut, si korban yang ditolong oleh seseorang yang melihat kejadian tersebut malah menuduh penolongnya sebagai pelaku. Bukannya mendapatkan rasa terima kasih dan penghargaan, alih-alih si penolong malah dituntut, dijatuhi hukuman, dan diharuskan membayar denda yang besar. Karena latar belakang

inilah rata-rata warga Cina memilih untuk berpikir dua kali sebelum menolong. Mereka takut saat menolong, mereka akan dituntut.

Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan mengapa *bystander effect* bisa terjadi. Peneliti psikologi sosial, seperti John Darley dan Mark Levin menggarisbawahi dua kemungkinan, yaitu: pengaruh dari *bystander* lain dan *diffusion of responsibility*. Untuk alasan pertama, seringkali terjadi ketika orang-orang melihat kecelakaan atau insiden, mereka mengamati terlebih dahulu apa yang dilakukan orang-orang lain yang juga menyaksikannya. Jika di antara *bystander* ini tidak melakukan apa-apa, *bystander* lain kebanyakan berpikir tidaklah penting (atau perlu) untuk menolong (yang disebut sebagai *ignorance*). Yang kedua, *bystander* merasa bahwa kewajiban mereka menolong lebih rendah dibanding dengan *bystander* lain sehingga tidak ada yang merasakan urgensi tanggung jawab untuk menolong.

Tidak adanya tindakan dari *bystander* juga memiliki banyak alasan, misalnya, disebutkan dalam berita tentang Wang Yue ini, selain faktor hukum di China yang tidak mewajibkan *bystander* untuk memberikan bantuan (tidak adanya *duty to rescue*). Sebagai contohnya, Peng Yu, seorang lelaki yang menolong seorang wanita tua yang jatuh, tetapi kemudian malah dituntut menyebabkan wanita ini jatuh dengan asumsi bahwa lelaki ini tidak akan menolong si wanita kecuali dia yang menyebabkannya jatuh. Selain itu, di beberapa negara, memang tidak disarankan untuk secara langsung membantu, misalnya, memindahkan korban kecelakaan karena kadangkala terjadi dislokasi anggota tubuh yang akan sangat fatal bagi korban bila dipindahkan oleh seseorang yang tidak mengetahui prosedur tepat penanganan korban kecelakaan. Yang disarankan adalah menelepon petugas yang berwenang atau *emergency hotline* sehingga tim paramedis dapat menanggapi panggilan dengan segera. Pada negara-negara maju training pertolongan sederhana yang meliputi pertolongan pertama, bagaimana mencegah *blood loss*, atau melakukan *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) sering diadakan untuk membuat warga dalam keadaan genting bisa memberikan pertolongan pertama. Hal ini akan sangat membantu ketika terjadi insiden tidak diinginkan dan pertolongan medis tidak bisa datang dalam waktu cepat.

***Bystander Effect* di Indonesia**

Fenomena *bystander effect* sering kita jumpai di sekeliling kita tanpa kita sadari, biasanya terjadi di jalan atau sisi jalan. Misalnya, tak sedikit orang yang mengalami kecelakaan roda dua karena jalanan licin atau berlubang. Orang-orang yang melewati tempat kejadian itu jarang ada yang memberhentikan kendaraannya untuk sekedar menolong. Mereka lebih memilih menonton peristiwa itu sambil lalu lalang. Hal ini terjadi karena mereka merasa banyak

orang yang melihat kejadian tersebut sehingga mereka merasa tidak perlu menolong.

Contoh sederhana lainnya adalah di kampus, ketika ada seseorang berjalan di tengah koridor yang ramai lalu menjatuhkan beberapa tumpukan buku di tangannya, para mahasiswa yang melihat kejadian tersebut lebih memilih diam dan menontonnya. Mereka beranggapan sama seperti orang-orang yang menyaksikan kecelakaan di jalan. Mereka merasa seseorang di tengah koridor itu mampu mengurus masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Fenomena-fenomena seperti di atas tidak mungkin terjadi jika komunikasi interpersonal dilakukan dengan baik. Karena jika komunikasi interpersonal dilakukan dengan baik, perilaku moral akan berkembang dengan baik juga. Empati muncul dari pola komunikasi interpersonal yang baik sehingga mendorong perilaku prososial. Perilaku menolong merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu baik terhadap keluarga, kelompok, bahkan orang tidak dikenal dari etnis atau bangsa lain tanpa meminta imbalan. Indonesia terkenal dengan budaya yang suka bergotong-royong, tetapi seiring berjalannya waktu, modernisasi membuat moral kita melemah sehingga munculah *bystander effect*. Bibb Latane dan John Darley yang keduanya adalah psikolog sosial kemudian meneliti tentang hal ini dan mencetuskan ide atau teori yang mereka sebut sebagai *bystander effect*. Latane dan Darley juga merumuskan lima tahap yang akan dilalui seseorang sebelum memutuskan untuk membantu dalam situasi darurat atau tidak, yaitu:

1. Menyadari adanya sebuah situasi (*noticing an event*)
seseorang perlu menyadari adanya sebuah kejadian atau situasi untuk bisa merespon situasi tersebut.
2. Menafsirkannya sebagai situasi darurat (*interpreting the event as an emergency*)
Kemudian, orang tersebut harus berhasil menafsirkannya ke dalam situasi darurat. Jika pada tahap ini ia gagal menafsirkannya sebagai situasi darurat, ia tidak akan mendapatkan urgensi untuk menolong.
3. Mengambil tanggung jawab (*assuming responsibility*)
Setelah mengetahui adanya situasi darurat, orang tersebut juga harus berhasil menentukan apakah dia mau mengambil tanggung jawab atas kejadian itu atau tidak. Banyaknya *bystander* membuat seseorang berpikir bahwa sudah ada orang lain yang menolong atau bertanggung jawab atas kejadian tersebut sehingga orang tersebut merasa tidak perlu membantu.
4. Mengetahui bagaimana caranya menolong (*knowing how to help*)
Meskipun sudah mengambil tanggung jawab, belum tentu seseorang memutuskan untuk menolong kalau ia tidak mengetahui cara untuk menolong korban.

5. Memutuskan untuk melaksanakan pertolongan (*deciding to implement the help*)

Meskipun seseorang sudah tahu bagaimana caranya menolong, dalam situasi tertentu akan ada sejumlah hal yang membuat orang tersebut tetap ragu untuk menolong. Misalnya, takut salah ketika melakukan pertolongan, takut dimarahi, atau takut dikomentari orang lain.

Dari eksperimen lain yang dilakukan, didapatkan bahwa seseorang baru akan bergerak dan menolong orang yang kesusahan ketika mereka berpikir bahwa hanya mereka yang mengetahui kejadian tersebut (Aronson, Wilson, and Akert, 2004). Mungkin kita tidak mampu menolong korban secara langsung, tetapi kita bisa melakukan beberapa hal di bawah ini untuk bisa meminimalisir perkembangan dari kasus ini secara signifikan :

1. Mencari bantuan dari orang lain di sekitar TKP yang dianggap lebih kapabel untuk melakukan pertolongan.
2. Menelepon LSM, RS, atau lembaga apapun yang bisa membantu segera sehubungan dengan situasi.
3. Tidak memperburuk keadaan dengan “menonton” dan diam saja tanpa melakukan apapun, serta membuat jalanan semakin macet.

Dari penulisan makalah ini, kita tahu bahwa priming konsep kelompok mengarah ke efek *bystander effect* secara implisit. Namun, sebuah jalan yang menarik penulisan makalah ini adalah untuk memeriksa apakah priming konsep kelompok dengan para peserta dibawah tingkat kesadaran masih menghasilkan efek ini. Yang satu dapat membayangkan kata-kata yang berkaitan dengan konsep menjadi dengan sebuah kelompok yang berkedip pada layar komputer untuk menguji apakah *bystander effect* secara implisit dapat disebabkan oleh priming tidak sadar. Sejauh mengaktifkan konsep dari suatu kelompok atau situasi ramai membuat pengertian yang dapat diakses tidak akuntabilitas, seharusnya kita sebagai makhluk modern yang tinggal di perkotaan mampu lebih peduli dalam menghadapi situasi seperti ini. Namun demikian, ini tetap pertanyaan empiris. Penelitian masa depan juga harus menyelidiki apakah jenis kelompok masyarakat di zaman mendatang akan lebih membayangkan memainkan peran dalam *bystander effect* secara implisit. Sebagai contoh, keterkaitan individu dalam situasi kelompok bisa mempengaruhi respon untuk menolong.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penulisan makalah ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dalam waktu kondisi darurat hanya akan menimbulkan sebuah ketergantungan yang tidak membuahkan hasil karena semakin banyaknya orang

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

atau kelompok yang berada dalam sebuah kondisi darurat hanya akan membuat diri kita menjadi saling mengandalkan satu sama lain untuk bisa berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan itu. Akan tetapi, hasil yang didapatkan tidak lain dan tidak bukan adalah memperburuk kondisi itu dan kita hanya terpaksa sebagai pengamat atau penonton yang berniat menolong tetapi menunggu orang lain terlebih dahulu atau bahkan membiarkan sampai ada orang lain yang menolong tanpa harus menyusahkan diri sendiri.

Penulisan makalah ini diharapkan memberikan kontribusi untuk permasalahan konteks sosial. Kedua, penulisan makalah ini dimaksudkan untuk memajukan pemahaman kita tentang *bystander effect* dan mengusulkan teori tambahan untuk *bystander effect*. Masa depan penelitian harus terus mengeksplorasi kondisi batas *bystander effect* serta mekanisme yang berkontribusi untuk proses ini guna menghambat pertumbuhan secara signifikan fenomena *bystander effect* di tengah-tengah masyarakat urban atau perkotaan.

Daftar Pustaka

- Bierhoff, H. W. 2002. *Prosocial Behavior*. New York: Psychology Press.
- Byrne, R. A. 2005. *Social Psychology The 2nd. 10th Edition*. Massachusetts: Pearson education company.
- Dahriani, A. 2007. *Perilaku Prosocial terhadap Pengguna Jalan : Studi Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hogg, G. M. 2005. *Introduction to Social Psychology. 4th Edition*. New South Wales: Pearson Education Australia.
- Latane, J. M. 1968. *Bystander Intervention in Emergencies: Diffusion of Responsibility*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.8, No.4, p.377-383.
- Meinarno, S. W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morgan, C. J. 1978. *Bystander Intervention: Experimental Test of a Formal Model*. *Journal of Personality and Social Psychology* , Vol. 36, No.1, 43-55.
- Rolls, Geoff. 2012. *Classic Case Studies in Psychology (2nd edition)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenthal, A. M. 2001. *Thirty-Eight Witnesses: The Kitty Genovese Case*. University of California Press. Edition: illustrated edition.